

WIRID DALAM BUDAYA JAWA ISLAM PADA MASYARAKAT DEMAK

Ani Malichatun

Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, Indonesia
animalichatun@gmail.com

ABSTRAK

Demak merupakan daerah dengan akulturasi budaya Islam dan Jawa yang sangat kuat. Fenomena tersebut terbukti dengan adanya banyak ritual keagamaan yang dilaksanakan secara adat Jawa. Dalam pelaksanaannya, ritual tersebut diiringi dengan doa-doa dan wirid khusus. Penelitian ini mengkaji wirid yang masih digunakan masyarakat desa Surodadi, Kecamatan Sayung, Kabupaten Demak untuk mengungkap struktur, makna, dan fungsi wirid yang masih diamalkan sampai saat ini. Wirid yang ditemukan digambarkan secara deskriptif dengan menggunakan pendekatan struktural. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi lapangan dan interview terhadap responden yang merupakan warga desa setempat. Delapan wirid yang ditemukan digolongkan ke dalam sastra lisan karena memiliki komponen yang sama dengan sastra seperti tema, rima, bait, baris dan diksi. Struktur wirid yang ditemukan diawali dan diakhiri dengan bahasa Arab sedangkan isi wirid dituliskan dalam bahasa Jawa yang merupakan bahasa percakapan sehari-hari. Wirid tersebut diamalkan oleh warga setempat dengan tujuan yang berbeda-beda sesuai dengan fungsi wirid yaitu permohonan keselamatan, kekayaan dan pengasih.

Kata Kunci: Wirid; Budaya Islam; Budaya Jawa.

PENDAHULUAN

Secara etimologi wirid berasal dari bahasa Arab yaitu *warada – yaridu – wardan* yang berarti datang, sampai, mendatangi atau menyebutkan. Wirid sering diasumsikan sebagai zikir yang juga berasal dari bahasa Arab yaitu *dzakara – yadzku – dzikran* yang berarti menyebut, mengucapkan, mengagungkan, menyucikan, dan mengingat Allah. Keduanya memiliki kesamaan maksudnya itu membaca ayat Al-Qur'an dan bertujuan mendekatkan diri kepada Allah. Wirid dan zikir merupakan bagian dari doa yang juga berasal dari bahasa Arab *do'a – yad'u – da'wah* yang berarti seruan, panggilan, permintaan dan permohonan (Bakir, 1997: 427, 462, 1467). Pada dasarnya wirid dan zikir itu berbeda. Perbedaan tersebut terletak pada ketentuan bacaan dan aturan pengamalan yang dilakukan. Jumlah, waktu, dan tempat pelaksanaan zikir tidak ditentukan, sebaliknya pengamalan wirid sudah ditentukan sesuai dengan apa yang diturunkan oleh guru atau ahli hikmah yang memberikannya.

Ahli hikmah adalah panggilan yang lazim diberikan kepada kiyai atau ustad yang dianugerahi ilmu kebatinan seperti ilmu kekebalan, ilmu pengasih, ilmu aduni, ilmu bisa melihat dan menangkap jin dan lain sebagainya. Keilmuan tersebut bukan merupakan hal yang awam bagi masyarakat Jawa, mengingat sejarah masuknya ajaran Islam ketanah Jawa yang erat hubungannya dengan hal-hal mistik. Gagasan-gagasan mistik memang

mendapatkan sambutan hangat di Jawa. Hal tersebut berawal sejak zaman sebelum masuknya agama Islam, tradisi kebudayaan Hindu-Budha yang terdapat disana sudah didominasi oleh unsur-unsur mistik. Berbagai karya kesusastraan Jawa-Islam yang ditulis pada awal masuknya Islam di pantai utara pulau Jawa, memang menunjukkan kuatnya unsur-unsur tradisi yang tua (Koentjaraningrat, 1984:53).

Saat ini masih ditemukan banyak masyarakat Jawa Islam yang masih percaya hal-hal mistik dalam kehidupan sehari-hari, terlihat dari masih banyaknya ritual keagamaan yang dilakukan dengan adat Jawa seperti *selamatan (puputan, brokohan, nyepasar, ruwahan), nyekar, rituskematian* dan sebagainya. Prosesi keagamaan tersebut dilaksanakan dengan diiringi doa-doa dan wirid pengantar. Di luar prosesi adat, wirid sering diamalkan dalam keseharian masyarakat. Pengamalan tersebut dilakukan dengan tujuan tertentu seperti mendapatkan perlindungan, keselamatan, rizki yang berlimpah, pengasih dan sebagainya. Hal ini menarik untuk diungkap terkait dengan kepercayaan masyarakat yang percaya bahwa wirid tersebut dapat membantu menyelesaikan urusan dan permasalahan yang dihadapi masyarakat setempat.

Penelitian ini mengkaji mengenai pengamalan wirid dalam budaya Jawa Islam dilihat dari struktur, makna dan fungsinya. Kramsch (1998:3) menjelaskan dalam bukunya bahwa ungkapan diucapkan seseorang mengacu pada pengalaman yang mereka dapatkan. Mereka mengungkapkan kenyataan, fakta maupun kejadian sebagai sumber pengetahuan dunia yang mereka pahami bersama. Ungkapan tersebut juga menunjukkan sikap dan kepercayaan serta sudut pandang masyarakat tersebut. Bahasa mengekspresikan realitas budaya. Dengan demikian terlihat bahwa budaya yang melekat pada masyarakat Jawa ini masih erat hubungannya dengan tradisi dan budaya Jawa kuno, meskipun pada perjalanannya budaya Islam telah melebur di dalamnya.

Penelitian mengenai sastra lisan pernah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya seperti yang dilakukan oleh Widodo (2012) tentang "Kearifan local dalam mantra Jawa" untuk mengetahui mantra-mantra yang tertulis dalam *Kitab Primbon Athasadur Adammakna* (KPAA). Penelitian lain juga dilakukan oleh Raodah (2018) dalam tesisnya tentang "Analisis linguistik Antropologi pada Tuturan Mantra Canninrara bagi Komunitas Makassar di Desa Bontomanai, Kabupaten Maros" penelitian ini bertujuan untuk mengetahui struktur, makna, dan fungsi mantra Canninrara bagi komunitas Makasar. Penelitian lain juga dilakukan oleh Simanjuntak (2015) tentang "Penerapan teori antropinguistik modern (*competence, performance, indexicality, & partisipation*) dalam budaya Batak Toba" yang bertujuan untuk mengetahui bagaimana penerapan antropinguistik modern pada budaya Batak Toba. Seperti yang digambarkan dalam penelitian-penelitian sebelumnya, sastra lisan yang dikaji semuanya dalam bentuk mantra dan tidak ditemukan penelitian yang mengkaji mengenai wirid. Sehingga wirid sebagai salah satu sastra lisan perlu untuk dikaji karena belum ada penelitian sebelumnya yang mengkaji mengenai sastra lisan ini.

Kajian mengenai bahasa dan ujaran-ujaran yang diproduksi oleh masyarakat dihubungkan dengan konteks pemunculannya. Hal tersebut dapat dilihat melalui pendekatan antropinguistik. Cabang linguistic ini mempelajari variasi dan penggunaan bahasa dalam hubungannya dengan perkembangan waktu, perbedaan tempat komunikasi, system kekerabatan, dan pola-pola kebudayaan lain dari suatu suku bangsa. Duranti (1997:2) "*the study of*

language as a culture resource and speaking as a cultural practice."Duranti menjelaskan bahwa pengkajian bahasa dianggap sebagai sumber budaya dan berbicara sebagai praktik budaya. Antropolinguistik mengkaji tradisi lisan dalam beberapa tahapan. Tahapan pertama mengkaji bentuk tradisi lisan, yakni keterhubungan (*interconnection*) teks, konteks, dan konteks dalam suatu performansi untuk menemukan struktur, formula atau pola tradisi lisan. Tahapan berikutnya mengkaji isi tradisi lisan, yakni kebernilaian (*valuability*) yang merupakan makna dan fungsi, nilai dan norma, serta kearifan lokal sebuah tradisi lisan. Tahapan berikutnya mengkaji dan merumuskan model revitalisasi dan pelestarian tradisi lisan (Sibarani, 2015).

Wirid dalam kepercayaan Jawa Islam pada masyarakat Demak dapat dikategorikan sebagai salah satu sastra lisan yang memiliki struktur hampir sama dengan puisi. Bentuk fisik puisi adalah medium untuk mengungkapkan makna yang hendak disampaikan penyair. Unsur pembentuk puisi dapat diamati secara visual melalui: (a) bunyi, (b) kata, (c) lirikataubaris, (d) bait, dan (e) tipografi yang dikemukakan). Adapun bentuk dalam puisi terdiri dari: (a) tema, (b) bunyi, (c) baris, (d) bait, dan (e) diksi (Aminuddin, 2011:136).

Sastra lisan merupakan suatu karya bermakna yang lahir dari sebuah masyarakat tutur yang diturunkan secara lisan. Leece (2003: 19-33) mengklasifikasikan makna ke dalam tujuh tipe yaitu makna konseptual (denotatif), makna konotatif, makna stilistik dan afektif, makna refleksi dan makna kolokatif, makna asosiatif, dan makna tematik. Untuk melihat makna dalam wirid digunakan analisis makna denotatif dan makna konotatif. Makna denotatif yaitu makna yang menafsirkan kalimat, suatu konfigurasi atau simbol abstrak yang merupakan representasi semantiknya. Berbeda dengan makna denotatif, makna konotatif bebiri cara mengenai pengalaman dunia nyata yang diasosiasikan dengan ungkapan ketika seseorang mengungkapkannya. Makna konotasi cenderung berubah menurut budaya, masa, dan pengalaman individu (Leece, 2003:23-25).

Konsep fungsi yang digunakan dalam kajian ini mengacu pada konsep Malinowski (dalam Raodah, 2018:45), Malinowski memaparkan segala aktivitas manusia dalam unsur kebudayaan yang dimaksudkan untuk memuaskan kebutuhan naluri manusia berhubungan dengan seluruh kehidupannya. Fungsi sosial tingkat abstraksi pertama dan kedua pada konsep Malinowski berorientasi pada fungsi wirid dalam kaitannya dengan perilaku individu, tradisi/adat, dan pranata sosial yang dikonsepsikan oleh masyarakat setempat. Berdasarkan ketiga bentuk fungsi tersebut penulis lebih memfokuskan pada fungsi sosial wirid dalam kaitannya dengan perilaku individu.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif untuk memaparkan permasalahan dengan menggambarkan objek penelitian sebagaimana mestinya. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan structural untuk menganalisis pemakaian bahasa dalam dimensi budaya yang mencakup: bentuk, makna atau nilai, dan fungsi.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini berupa tuturan atau ragam bahasa lisan yang diperoleh dari informan yang merupakan warga desa Surodadi, Kecamatan Sayung, Kabupaten Demak yang merupakan tempat penelitian. Desa ini merupakan desa yang semua penduduknya beragama Islam (muslim) dan masih kental dengan budaya Jawa kuno. Penelitian ini dilakukan pada tanggal 20 – 22 September 2019.

Data yang diperoleh dalam penelitian ini dibagi menjadi dua yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui interview kepada delapan informan. Informan yang dipilih merupakan warga desa setempat dan merupakan orang-orang yang dianggap relevan serta mempunyai pengetahuan mengenai wirid Jawa Islam serta mereka yang masih mengamalkan wirid tersebut dalam kesehariannya. Data sekunder diperoleh melalui sumber lain sebagai pendukung data primer seperti jurnal, artikel dan buku sebagai referensi.

Teknik pengumpulan data dilakukan menggunakan teknik lapangan dimana peneliti mendatangi desa yang menjadi objek penelitian secara langsung untuk memperoleh data. Selanjutnya data yang telah diperoleh dianalisis berdasarkan urutan proses sebagai berikut: (1) menganalisis unsur pembentuk puisi (sastra lisan) untuk melihat tema, rima, baris, bait dan diksi, (2) menganalisis makna denotasi dan konotasi, dan (3) menganalisis fungsi wirid.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di desa Surodadi, Kecamatan Sayung, Kabupaten Demak mengenai wirid Jawa Islam untuk mengungkap struktur, makna serta fungsi dari wirid tersebut, peneliti menemukan delapan wirid yang masih sering diamalkan oleh masyarakat setempat. Delapan wirid tersebut dianalisis struktur pembentuknya sebagai berikut:

1. Bentuk Wirid Jawa Islam

Bentuk wirid digolongkan ke dalam bentuk puisi bebas yang tidak terikat pada baris, rima dan jumlah kata pada setiap baris seperti pantun pada umumnya. Akan tetapi tidak menutup kemungkinan wirid memiliki bentuk yang terikat. Bentuk tersebut dapat berupa pola tertentu dalam bait dari suku kata yang terstruktur maupun bunyi kata yang berulang. Penggunaan diksi dan pengulangan kata juga merupakan unsur penting dalam pembentukan wirid tersebut. Bentuk penyusunan wirid mengikuti bentuk puisi, maka wirid akan dikaji sebagaimana bentuk yang membangun puisi yaitu: (a) tema, (b) bunyi, (c) baris, (d) bait, (e) diksi.

1.1. Tema

Tema adalah gagasan pokok yang ingin disampaikan penyair yang merupakan gambaran suasana batin atau respons penyair terhadap kenyataan sosial budaya. Tema biasanya menggambarkan kehidupan manusia seperti asmara, kejayaan, kemuliaan, kekuatan, kedudukan, kebenaran, keadilan, ketuhanan, kritik sosial dan protes. Tema menjadi penting dan harus ada untuk mengetahui latar belakang lahirnya wirid tersebut di masyarakat.

1.1.1. Tema tentang keselamatan:

Tema keselamatan terkandung dalam wirid Jawa Islam seperti dalam contoh: (1) */mangkat becik mulih apik/* yang berarti permohonan untuk kembali pulang dengan keadaan selamat sama dengan keadaan saat berangkat, (2) */sluman slumun slamet/* merupakan peribahasa Jawa yang memberikan gambaran mengenai keselamatan, (3) */bantal kuiman, slemek ku syahadat/* dan */kemulku nabi, sing nunggoni parawali/* ungkapan tersebut menggambarkan kepasrahan seorang hamba untuk memohon perlindungan saat tidur, (4) */kudung kula syahadat/* dan */teken kula iman/* yang menggambarkan kepasrahan pengamal kepada sang pencipta dengan bersandar kepada *syahadat* dan *iman*.

1.1.2. Tema tentang kekayaan

Tema yang ditemukan dalam wirid selanjutnya yaitu permohonan kekayaan terdapat pada contoh: (5) */akunjaluksandhangpanganparinganoturahturahturah/* yang menggambarkan harapan pengamal agar diberi rizki yang berlimpah, (6) */karep ku dewe gaman kudewe sing rame/* dan */gamane musuhku podo suwungo he-he/* yang berarti bahwa usaha yang dimiliki pengamal ramai, (7) */wengine rembulan kon nyurupa ke cohyone gumilang/* dan */kangana ing ranjamku/ cohyone* menggambarkan kebaikan atau rizki yang diharapkan pengamal.

1.1.3. Tema tentang pengasih

Tema mengenai pengasih atau untuk menaklukkan hati seseorang (tidak hanya lawan jenis) terdapat pada contoh (8) */teko jenggang, teko bunggang, teko lemes/* dan */teko lelah lelah lelah kersane Allah/* yang menggambarkan ketidakberdayaan orang yang diinginkan agar tunduk dengan sang pengamal, selain itu juga ditemukan banyaknya kata *asih* yang berarti kasih yang digunakan dalam wirid tersebut seperti pada contoh (9) */Bis asih mil mulane asih lillahi korbane asih/*.

1.2. Bunyi

Bunyi (irama) merupakan salah satu unsur pembentuk puisi yang memiliki keindahan begitu pula wirid. Unsur bunyi dalam puisi (wirid) adalah rima. Penggunaan rima dalam wirid ini dapat digambarkan melalui pengulangan bunyi yang terdapat pada setiap bait pada wirid. Sebagai contoh penggunaan *dwilinn gasalinswara* (pengulangan kata dengan akhiran bunyi yang berbeda) seperti pada contoh (2) */sluman-slumun/*, */linca-linci/*, */liwang-liwung/* serta menggunakan pengulangan kata dan menggunakan pengulangan bunyi */ng/* dan */h/* seperti contoh (8).

1.3. Baris

Baris merupakan satuan pembentuk puisi (wirid) yang terdiri dari beberapa kata. Makna dari masing-masing baris akan memberikan makna keseluruhan dari sebuah wirid. Penataan baris pada wirid memperhitungkan rima serta penataan pola persajakan pada contoh (8) dengan menggunakan pengulangan akhiran */ng/* dan menggunakan sinonim kata yang memiliki makna yang sama dalam baris tersebut.

1.4. Bait

Bait merupakan kesatuan dalam puisi (wirid) yang memiliki beberapa baris di dalamnya untuk membentuk satu kesatuan makna. Berdasarkan wirid yang berhasil dikumpulkan hanya ditemukan satu bait pada masing-masing wirid dan terdiri dari 5 sampai 10 baris per bait.

1.5. Diksi

Diksi merupakan pilihan kata yang digunakan untuk membentuk puisi (wirid). Pemilihan kata pada wirid yang ditemukan selalu menggunakan bahasa Arab yaitu kalimat-kalimat *toyibah* seperti */bismillahirrahmanirrahim/* pada kalimat pembuka dan kalimat */lailahillahmuhammadarrasullah, shallallahu alaihi wasallam/* untuk penutupnya. Pemilihan

kata juga dapat dilihat pada contoh (1) /*becik* dan *apik*/ memiliki makna yang sama tetapi merujuk pada konteks yang berbeda. Penggunaan diksi dalam wirid dapat memberikan kekuatan makna tersendiri. Untuk isi wirid dituliskan dengan menggunakan bahasa Jawa yang biasa digunakan untuk komunikasi sehari-hari.

2. Makna Wirid

Pemahaman masyarakat mengenai makna dari wirid yang diamalkan masih kurang sehingga peneliti mencoba menginterpretasikan makna pada wirid tersebut berdasarkan makna denotatif dan makna konotatifnya. Pemahaman makna denotatif mengacu pada makna dasar dari suku kata sedangkan makna konotatif mengacu pada konteks sosial budaya yang ada di luar bahasa. Makna dari masing-masing wirid dapat dijabarkan sebagai berikut:

2.1. Wirid untuk Keselamatan

2.1.1. *Bismillahirrahmanirrahim. Linca-linci. Mangkat becik mulih apik. Sluman slumun slamet.*

Yauzallah 2x Muhammadarrasulullah.

Terjemahan bebas: dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha penyayang. Kesana-kemari. Berangkat dengan kondisi baik pulang dengan kondisi baik pula. Meskipun kurang hati-hati akan tetap selamat. Tidak ada Tuhan selain Allah dan Muhammad utusan Allah.

Wirid di atas menggunakan sinonimi kata /*becik*/ dan /*apik*/ di mana secara literal kedua kata tersebut memiliki makna yang sama tetapi secara konteks berbeda. /*becik*/ dalam wirid tersebut diartikan sebagai niat baik tidak hanya kondisi fisik yang baik, melainkan tujuan aktivitas yang akan dilakukan pun baik. Dalam wirid di atas juga menggunakan *paribasan* bahasa Jawa /*sluman slumun slamet*/ yang berarti bahwa meskipun kurang hati-hati tapi tetap diberi keselamatan. Meskipun kita lalai dalam melakukan sesuatu tetapi Allah tetap melindungi. Pada kalimat terakhir /*Yauzallah 2x Muhammadarrasulullah*/ tidak ditemukan makna literal dalam bahasa Arab yang kemudian disimpulkan bahwa kalimat tersebut merupakan kalimat tauhid /*lailahillah*/ dilihat dari anak kalimat yang mengikuti selanjutnya yaitu kalimat /*Muhammadarrasulullah*/ yang merupakan kalimat kedua dari kalimat *syahadat*.

2.1.2. *Bismillahirrahmanirrahim. Niat ing sun mapan turu. Bantal kuiman, slemek kusyahadat.*

Kemulkunabi, sing nunggoni para wali. Seketip punjul siji guwak kenning Madinah tutuk Mekah. Yauzallah 2x muhammadarrasulullah

Terjemahan bebas: dengan menyebutnama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Saya berniat untuk tidur. Bantalku adalah iman, alasku adalah syahadat. Slimutku adalah nabi, yang menemani para wali. *Seketip* (uang tempo dulu) lebih satu buanglah ke Madinah sampai Mekah. Tidak ada Tuhan selain Allah dan Muhammad utusan Allah.

Maksud wirid tersebut, tidak bisa dipahami hanya dengan menggunakan makna denotatifnya. Wirid tersebut menggunakan ungkapan */bantal kuiman/* ini bukan berarti iman digunakan untuk bantal tidur tetapi iman dianalogikan sebagai bantal yang menjadi sandaran kepala, dasar dari olah pikir manusia. */slemek kusyahadad/* berarti bahwa yang melindungi diri kita dari kemudaratan (keburukan) adalah kalimat syahadad. */slimutkunabil/* memberikan arti bahwa para nabi dan ajarannya yang menjadi pelindung serta pedoman kehidupan. */sing nunggoni para wali/* setelah zaman nabi berakhir maka wali dan ulama yang menjadi penuntun arah hidup manusia selanjutnya. Sampai saat ini para ulama masih ada sehingga mereka digambarkan sebagai teman yang selalu menemani. */seketip punjul siji guwak kenning Madinah tutuk Mekah/* menyiratkan harapan dari pengamal untuk sampai ke tanah suci (Mekah) dengan kelebihan rizki yang diberikan. Dengan demikian, makna konotatif yang terdapat dari wirid tersebut ialah pengamal berharap keselamatan saat mereka sedang terlelap dengan sepenuhnya bersandar kepada kebenaran Allah dan memohonkan harapan untuk dapat melakukan ibadah haji.

2.1.3. *Asyhadu an laailaahailallah, waasyhaduanna muhammadarrasuulullah. Dzat sifat wujud*

Allah. Laailaahailallah, Muhammadarrasuulullah. Asyhaduanlaailaahailallah, waasyhaduanna muhammadarrasuulullah. Wonten puji pesesi. Wonten syahadat tanpa sadu. Kudung kula syahadat. Teken kulaiman. Inggih kula anak putu negusti Allah. Laailaahailallah muhammadarrasuulullahshallallahualaihiwasallam.

Terjemahan bebas: aku bersaksi tiada Tuhan selain Allah dan Muhammad adalah utusan Allah. Sifat dan wujudnya Allah. Tidak ada Tuhan selain Allah dan Muhammad utusan Allah. Aku bersaksi tiada Tuhan selain Allah dan Muhammad adalah utusan Allah. Ada pujian tanpa harapan. Ada pengakuan tanpa syarat. Kerudungku syahadat. Tongkatku iman. Inilah saya anak cucunya Allah. Tidak ada Tuhan selain Allah dan Muhammad utusan Allah. Semoga Allah melimpahkan rahmat dan keselamatan kepada Nabi Muhammad.

Tidak jauh berbeda dengan wirid-wirid sebelumnya, wirid ini juga menggunakan beberapa kalimat yang tidak dapat diartikan secara langsung seperti */wonten puji pesesi/*, */wonten syahadat tanpa sadu/* menggambarkan maksud pengamal berpasrah sepenuhnya kepada sang pencipta tanpa mengharapkan imbalan apapun. */kudung kulo syahadad/*, */teken kulo iman/* menjelaskan bahwa *syahadad* merupakan pelindung yang dalam wirid tersebut dianalogikan sebagai *kerudung*, iman sebagai *teken* yang berarti penopang dan penguat selama perjalanan. Perjalanan di sini diartikan sebagai perjalanan kehidupan di dunia. */inggih kulo anak putune Gusti Allah/* bukan berarti Allah memiliki keturunan, melainkan kita sebagai hamba adalah ciptaannya Allah.

2.2. Wirid untuk Kekayaan

2.2.1. *Bismillahirrahmanirrahim. Ya Allah Gusti, bapak lan simbok kakang kawah diari-ariku. Sedulurku sing ngada ngana ing prapatan. Sek seni dino nelan danyange anak bapa adamku. Akun jaluk sandang pangan paringano turah turah turah.*

Terjemahan bebas: dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Ya Allah, ayah ibu kakak ketuban dan adik ari-ari. Saudaraku yang menghadang di perempatan jalan. Saksikanlah harinya dan penunggu serta anak cucu adam. Aku meminta baju dan makanan, berikanlah secara lebih.

Wirid di atas berisi satu ungkapan /*kakang kawah diari-ari*/. Dalam ajaran Jawa mengenal ilmu batin dan olah rasa yaitu ajaran Jawa yang membahas tentang adanya pendamping spiritual manusia, *sedulur papat limo pancer*. *Pancer* adalah tonggak hidup manusia yaitu dirinya sendiri. Diri kita dikelilingi oleh empat makhluk gaib yang tidak kasat mata (metafisik) salah satunya yang dianalogikan sebagai *kakang kawaha diari-ari*. Mereka adalah saudara yang setia menemani hidup manusia sejak dilahirkan ke dunia hingga nanti meninggal dunia. Selain itu, ada juga penjaga daerah atau wilayah yang disebut dengan /*danyang*/ yaitu ruh yang menjaga dan mengawasi masyarakat (desa, suku, atau kampung) (Koentjaraningrat, 1984: 338). /*akun jaluk sandang pangan*/ disini memohon untuk diberikan kemudahan mencari rizki bukan kepada yang lain melainkan meminta izin kepada penunggu wilayah tersebut untuk mencari rizki di daerah itu.

2.2.2. Bismillahirrahmanirrahim. Dungo sirep liwang-liwung. Karep kudewe gaman kudewe sing rame. Gamane musuhku pada suwungo he-he. Sidoana mung gaman ku dewe sing rame. Laailaahailallah muhammadarrasuulullah.

Terjemahan bebas: dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Doa padam, kosong. Keinginanku dan usahaku sendiri yang ramai. Usaha lawanku sepi. Akan terjadi, hanya usahaku yang ramai. Tidak ada Tuhan selain Allah dan Muhammad utusan Allah.

Wirid di atas berisi suatu analogi kalimat menggunakan kata *gaman* dalam ungkapan /*gaman kudewe sing rame*/. *Gaman* di sini diartikan sebagai pusaka yang merepresentasikan usaha yang dilakukan pengamal dalam mencari rizki. /*gaman musuhku pada suwungo*/ tidak mengimplikasikan do'a buruk bagi pesaingnya atau mereka yang memiliki usaha atau pekerjaan yang sama tetapi mengacu kepada kesulitan yang akan dihadapi semoga diurungkan oleh sang pencipta. Dalam wirid ini pengamal wirid memohon agar diberikan kemudahan dalam bekerja dan mendapatkan rizki yang berlimpah.

2.2.3. Bismillahirrahmanirrahim. Hong oh lintang-lintang. Wengine rembulan kon nyuru pake cohyo ne gumilang kangana ing ranjamku. Si jabang bayine... ati ne aja bisa anteng yen durung moro ing sunaku. Laailaahailallah muhammadarrasuulullah.

Terjemahan bebas: dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Sang kuasa, para bintang-bintang rembulan malam, masukkanlah cahaya terang yang ada di tempat tidurku, ruhnya ... hatinya tidak akan tenang sebelum datang kepadaku. Tidak ada Tuhan selain Allah dan Muhammad utusan Allah.

Wirid di atas diawali dengan kata sapaan /*Hong*/ yang merupakan mantra pembuka dalam agama Budhohjawi yang berarti '*rahayu*' dalam bahasa Jawa atau 'salam sejahtera' dalam bahasa Indonesia. Dalam bait ini ditemukan majas personifikasi pada ungkapan /*oh lintang – lintangwenginerembulankonnyurupakecohyonegumilangkanganaingranjamku*/ mengumpamakan bintang-bintang menyuruh rembulan malam untuk memasukkan cahaya/ menyinari tempat tidur pengamal wirid. *Gumilang* atau cahaya yang dimaksud disini adalah rizki dan kemulayaan.

2.3. Wirid untuk Pengasih

2.3.1. ***Bismillahirrahmanirrahim. Suna muji pujine ruhe ruhe si jabang bayine... teko jengking, Teko bungking, teko lemes teko lelah lelah lelah kersane Allah. Laailahailallahmuhammadarrasuulullah.***

Terjemahan bebas: dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Saya berdoa semoga ruh-ruh... datang terjatuh, tersungkur, tak berdaya kepadaku karena kehendak Allah. Tidak ada Tuhan selain Allah dan Muhammad utusan Allah

Wirid di atas diawali dengan kata /*suna muji pijine ruheruhe*/ yang berarti pengamal berdoa supaya '*ruh-ruh*'... yang diharapkan terpanggil dan datang kepada pengamal wirid. Ruh yang dimaksud dalam wirid ini adalah jiwa (bawaan) Ilahiah yang diberikan ke pada setiap individu. Dalam amalan wirid ini, ruh-ruh orang yang diinginkan disebut namanya, di doakan dan di mohonkan agar luluh dan takluk kepada pengamal wirid ini atas kuasa sang pencipta.

2.3.2. ***Bismillahirrahmanirrahim. Bis asih mil mulaneasih. Lillahi korbane asih. Arrohman Allah kang paring asih marangaku. Arrahimi Allah kang paring asih marang fulan. Marang teko welas, teko asih asih asih sifulan maranga kusaking kersane Allah. Lailahillah muhammadarrasullah shallallahualaihiwasallam.***

Terjemahan bebas: dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Allah yang memberikan kasih sayang. Maha Penyayang, Allah yang memberikan kasih sayang kepadaku. Maha pengasih Allah yang memberikan kasih sayang kepada seseorang (*fulan*) dan mendatangkannya kepadaku karena kuasa Allah. Tidak ada Tuhan selain Allah dan Muhammad utusan Allah.

Wirid ini menggunakan lebih banyak bahasa Arab dengan dasar kalimat *basmallah*. Sesuai dengan arti dari kata *basmallah* sendiri bahwa Allah mencurahkan kasih sayangnya kepada mereka yang mengagungkan nama-Nya. Kalimat *basmallah* dipenggal menjadi beberapa suku kata dan disisipi dengan ungkapan kasih sayang dalam bahasa Jawa /*asih*/ dan menyebutkan nama orang yang diinginkan di tengah-tengah wirid tersebut. Pengamal berharap bahwa kasih sayang yang dicurahkan oleh Allah kepada pengamal maupun orang yang diinginkan akan membuat orang tersebut mengasihi pengamal juga.

3. Fungsi Wirid

Fungsi merupakan kegunaan yang memiliki keterkaitan antara satu hal dengan pemenuhan hal yang lain. Fungsi wirid yang ditemukan dikategorikan sebagai fungsi sosial yang merupakan salah satu wujud pengungkapan emosi dan keinginan masyarakat untuk mewujudkan harapan yang diinginkan. Fungsi wirid dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

3.1. Fungsi Keselamatan

Masyarakat Demak masih mempercayai adanya kekuatan mistik yang dapat mempengaruhi kehidupannya. Mereka percaya bahwa mengamalkan wirid tersebut dapat melindungi diri mereka dari kekuatan gaib yang tidak bisa ditangani dengan kekuatan fisik. Sebagai contoh mereka menggunakan wirid untuk melindungi diri dari pengaruh ilmu hitam seperti santet, guna-guna, tenun, telur ataupun kecelakaan yang disebabkan oleh makhluk gaib.

3.2. Fungsi Kekayaan

Fungsi lain dari wirid adalah untuk mendatangkan rizki yang berlimpah. Masyarakat percaya bahwa mengamalkan wirid tersebut sebelum melakukan aktivitas dapat membantu melancarkan kegiatan yang akan dilakukannya. Sebagai contoh seorang penduduk desa akan menyelenggarakan pesta pernikahan anaknya (*mantu*) dan mengamalkan wirid tersebut agar banyak tamu undangan yang hadir, dan tidak ada halangan pada hari pelaksanaan seperti langit cerah, tidak turun hujan dan sebagainya. Mereka juga menjelaskan bahwa dengan mengamalkan wirid tersebut acara pernikahannya berjalan dengan lancar. Masyarakat Jawa masih percaya bahwa *mantu* merupakan hal sakral yang rawan oleh gangguan makhluk gaib sehingga mereka melakukan usaha tambahan dengan mengamalkan wirid.

3.3. Fungsi Pengasih

Setiap orang memiliki keinginan untuk dicintai. Masyarakat percaya bahwa mengamalkan wirid ini dapat membantu meluluhkan hati orang lain. Wirid ini tidak hanya digunakan untuk menarik lawan jenis, tetapi juga dapat digunakan untuk meluluhkan hati orang yang diinginkan seperti teman, keluarga atau kolega. Selain itu, wirid ini juga diamalkan untuk memperoleh kewibawaan diri pengamalnya. Wirid ini biasanya diamalkan setelah melaksanakan salat maupun saat bertemu langsung dengan orang diinginkan dan diharapkan agar hatinya luluh kepada pengamal wirid ini.

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, ditemukan bahwa masyarakat Demak masih banyak yang percaya terhadap hal-hal mistik yang mempengaruhi kehidupannya. Mereka menggunakan wirid sebagai salah satu media untuk menangkal kekuatan gaib maupun menggunakannya untuk mewujudkan keinginan yang diharapkan. Wirid yang berhasil diteliti memiliki struktur seperti puisi yaitu memiliki tema, rima, baris, bait dan diksi. Tema dalam wirid yang ditemukan yaitu tema keselamatan, kekayaan dan pengasih. Rima dalam wirid tersebut tidak selalu sama. Beberapa di antaranya menggunakan *dwilingga salin*

swara (pengulangan kata dengan akhiran bunyi yang berbeda). Baris dalam wirid memperhatikan rima dan pengulangan kata untuk membentuk bait yang mewakili keseluruhan makna wirid. Terdapat satu bait dalam setiap wirid yang terdiri dari 5-10 baris. Diksi dalam wirid selalu diawali dan diakhiri dengan bahasa Arab berupa kalimat-kalimat *toyibah* serta *shalawat* dan isinya dituliskan dengan bahasa Jawa yang merupakan bahasa komunikasi sehari-hari. Makna yang terkandung dalam wirid-wirid tersebut mengimplikasikan keinginan serta harapan sang pengamal tergambar dalam fungsi sosial wirid yaitu sebagai sarana perantara untuk memohon keselamatan, kekayaan, dan pengasihannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminudin. (2011). *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Bakir, Ahmad Abdul Wahab. 1997. *Mu'jamummahatilaf'al*. Beirut: Dar Al-Gharbi Al-Islamy.
- Chomsky, Noam. (1965). *Asect of the Theory of Syntac*. Cambridge, Ma: Mit Press.
- Duranti, Alessandro. (1997). *Linguistic Anthropology*. Cambridge: University Press.
- Koentjaraningrat. (1984). *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balaipustaka.
- Kramsch, Claire. (1998). *Language and Culture*. Oxford: University Press.
- Leech, Geoffrey. (1981). *Semantic: The Study of Meaning*. New York: Penguin Book.
- Mahsun. (2005). *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Ola, Simon Sabon.(2016). "Pendekatan dalam Penelitian Linguistik Kebudayaan". *Jurnal Linguistika* 16-31.
- Raodah. (2018). "Analisis Linguistik Antropologi pada Tuturan Mantra Canninrara bagi Komunitas Makassar di Desa Bontomanai, Kabupaten Maros". Thesis: Universitas Hasanudin.
- Sibarani, Robert. (2015). "Pendekatan Antropolinguistik Terhadap Kajian Tradisi Lisan". *Retorika: Jurnalilmu Bahasa.1* (1). 2.
- Simanjuntak, Diari Sapta Rindu. (2015). "Penerapan Teori Antropolinguistik Modern (Competence, Performance, Indexicality, & Partisipation) Dalam Budaya Batak Toba". Universitas Utera Batam.
- Widodo, Wahyu. (2012). "Pendekatan Antropolinguistik Terhadap Kajian Tradisi". *Proceeding The 4th International Conference On Indonesian Studies: Unity, Diversity And Future* 964-976.

